

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kehidupan dunia saat ini tidak lagi berjalan di dalam koridor yang seharusnya dimana banyak manusia hidup di dalam kondisi moral yang buruk dan menyimpang. Manusia tidak segan-segan lagi melakukan kejahatan untuk mempertahankan hidupnya, mencapai tujuannya, ataupun untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Misalnya, seorang ayah rela untuk merampok demi memenuhi nafkah keluarga. Seorang ibu rela menjual dirinya atau anaknya demi ekonomi keluarga. Para pejabat berani untuk melakukan tindakan korupsi demi memperoleh materi yang berlimpah. Hal-hal ini disebabkan sebagian besar orang berpikir, kebahagiaan hidup dapat diperoleh dengan memiliki materi yang berlimpah.

Tingkat kejahatan yang terus meningkat, menunjukkan makin rusaknya mental, moral, dan spiritual seseorang. Ketidakmampuan melihat baik sebagai baik, benar sebagai benar, menyebabkan hidup dijalankan dengan semaunya, tanpa standar normatif, apakah itu hukum moral, etika ataupun religi. Kondisi kehidupan yang seperti ini menyebabkan masyarakat hidup di dalam kekhawatiran dan ketakutan.

Kehidupan dunia yang rusak ini, juga melanda kehidupan orang percaya. Orang percaya terjebak oleh arus dunia yang sedang menuju kebinasaan. Mereka tidak lagi menyadari akan panggilannya untuk menjadi saksi Tuhan dan hidup menjadi berkat bagi banyak orang. Perubahan zaman yang begitu cepat ternyata memacu perubahan di dalam kehidupan orang percaya. David Wells mengatakan hal

yang sama mengenai hal ini, "Transformasi kebudayaan di dunia Barat, telah mempengaruhi kehidupan setiap kita. Bukan hanya mempengaruhi kehidupan luar kita saja tetapi juga kehidupan dalam kita yaitu spiritual kita."¹ Pengaruh ini, menurut Wells, "Telah membawa perubahan dalam hidup kita bahkan sampai menerobos kepada inti pribadi kita, tempat di mana nilai-nilai dibentuk, selera-selera muncul, pengharapan-pengharapan timbul dan makna dibangun."² Akibat dari perubahan ini, orang percaya menjadi lebih egois, kehidupan pribadinya menjadi lebih penting daripada komunitasnya, baik itu komunitas orang percaya maupun komunitas sekuler. Dampak terbesar adalah terhadap komunitas orang percayanya, yaitu gereja. Komunitas tersebut menjadi rusak dan tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya. Jika gereja sebagai komunitas orang percaya telah menjadi rusak, bagaimana membawa perubahan bagi dunia yang juga telah terlebih dahulu rusak ini?

Berdasarkan alasan di atas, orang percaya diingatkan dan dipanggil bahwa dunia yang rusak membutuhkan mereka menjalankan fungsinya dengan tepat yaitu membawa pertobatan, berkat Tuhan, damai dan kasih (1 Petrus 3:8-12) ke tengah-tengah dunia yang gelap ini. Dunia yang semakin jahat ini harus disadarkan akan kehidupan mereka yang sudah sangat menyimpang dari kebenaran. Dan orang percaya harus sadar dan peka akan hal ini, sebagaimana Ravi Zacharias dalam bukunya *Cries of The Heart* mengatakan, "Kita diciptakan untuk berduka karena kejahatan dan bersukacita karena kebenaran."³

• Ciri seorang Kristen yang benar harus nyata di dalam diri orang percaya, yaitu menyatakan kebenaran sebagai satu panggilan sekaligus satu proklamasi ilahi yang

1. David E. Wells, *God in The Wasteland* (Surabaya: Momentum, 2005), 8.

2. Wells, *God in The Wasteland*, 8.

3. Ravi Zacharias, *Cries of The Heart* (Bandung: Pionir Jaya, 2010), 68.

Allah tancapkan di hati setiap orang percaya. Ini panggilan yang harus disikapi oleh setiap orang percaya dengan serius, yang tidak dapat ditolak dan harus dijalankan sesuai dengan kehendak Tuhan. Orang percaya harus menyadari bahwa ia harus hidup merespon panggilan Tuhan, membawa perubahan dalam hati manusia untuk dapat kembali meresponi kehendak Tuhan. Namun, yang menjadi permasalahan sekaligus sebuah pertanyaan besar adalah dapatkah setiap orang percaya mewujudkan panggilan Allah ini?

Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Tuhan dan membawa berita damai sejahtera Injil ke tengah-tengah dunia yang penuh dengan bangsa-bangsa yang bengkok hati. Orang percaya juga dipanggil untuk memproklamkan pertobatan bagi dunia yang berdosa sebagai respons atas anugerah yang telah diterima. Orang yang tidak layak, terpenjara dalam dosa dan menjadi budak dosa, dibebaskan tanpa perlu melakukan apa-apa. Hal senada juga dikatakan oleh Schreiner ketika ia mempelajari dan mengobservasi kitab 1 Korintus. Ia berkata demikian:

“Sesungguhnya Paulus percaya bahwa Allah menugaskan (*emerisen*[1Kor. 7:17]) panggilan bagi setiap orang. Karena itu hamba seharusnya tidak lagi khawatir akan status mereka sebagai budak (1Kor. 7:21) karena kenyataan yang sesungguhnya adalah hamba itu telah merdeka di dalam Kristus. Di sisi lain, setiap warga yang merdeka perlu untuk mengingat bahwa mereka adalah hamba Kristus (1Kor. 7:22).”⁴

Perjumpaan dengan Kristus harus membawa perubahan dalam kehidupan spiritualitas orang percaya karena orang percaya itu telah dibebaskan dari kuasa dosa. Memiliki spiritualitas yang baik merupakan keharusan hakiki yang merupakan satu esensi bagi kehidupan rohani orang percaya. Komunitas orang percaya tidak akan pernah bisa dibangun dengan baik jika setiap pribadi orang percaya sebagai

4. Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 796.

pembentuk komunitas itu tidak memiliki spiritualitas yang baik. Spiritualitas yang baik tidak akan pernah bisa dibangun jika setiap pribadi tidak memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Spiritualitas yang baik juga tidak akan pernah bisa dibangun jika setiap pribadi orang percaya tidak memiliki pengenalan dan pengetahuan yang baik akan Allah. Ini adalah satu hubungan yang saling mempengaruhi yang harus menjadi wujud nyata dalam komunitas iman yang bertumbuh. Untuk itu, orang percaya harus menunjukkan jati dirinya dan teladannya bagi dunia ini dengan mengingat bahwa mereka tidak dapat menjalankan fungsinya jika ia menyimpang dari panggilannya dan hidup mengesampingkan Tuhan dan segala kepentingan-Nya. Namun, permasalahan terbesarnya adalah, banyak orang percaya saat ini mengalami kemerosotan rohani, dan oleh sebab itu, mereka membutuhkan kekuatan dari Tuhan untuk menuntun mereka kembali kepada kebenaran Firman.

Untuk dapat memberikan teladan bagi dunia yang semakin jahat ini, orang percaya tidak bisa mewujudkannya dengan cara dan kekuatan mereka, apalagi bila kepekaan terhadap Tuhan juga sudah mulai memudar. Spiritualitas diri orang percaya harus terlebih dahulu dibangun agar keintiman dan kepekaan akan pimpinan Tuhan dapat kembali dirasakan. Dengan demikian, maka orang percaya dapat kembali membawa kegairahan rohani bagi komunitasnya ataupun gerejanya dan relasi yang indah dengan Tuhan dapat kembali terjalin.

Orang percaya sebagai tubuh Kristus harus menyadari, rusaknya relasi dengan Tuhan sama dengan rusaknya relasi dengan diri sendiri dan sesama. Relasi setiap orang percaya yang rusak dengan Allah dan sesamanya juga mengakibatkan rusaknya

kekudusan sebuah gereja, karena gereja disebut sebagai kumpulan dari orang-orang kudus, yaitu para orang percaya itu sendiri (1Kor. 1:2). Akibatnya, gereja tidak dapat lagi memberikan teladan Kristus kepada dunia karena berkat Tuhan yang tidak tercurah atas hidupnya. Wells sangat tepat menyoroti situasi seperti ini, “Memilih berpihak kepada Allah sekarang harus menjadi satu pilihan di mana gereja mulai membentuk dirinya, oleh anugerah dan kebenaran-Nya, menjadi kekuatan spiritualitas yang muncul melawan kebudayaan zaman sekarang.”⁵ Hanya dengan kembali berpihak kepada Allah, kekuatan setiap pribadi orang percaya dan gereja untuk menjadi saksi dan berkat bagi dunia ini dapat menjadi suatu kenyataan yang indah.

Inilah yang dikehendaki oleh Tuhan dalam hidup setiap umat-Nya. Tuhan akan memulihkan setiap umat-Nya yang datang berseru kepada-Nya, sebagaimana yang disebutkan di dalam 2 Tawarikh 7:14, “dan umat-Ku, yang atasnya nama-Ku disebut, merendahkan diri, berdoa, dan mencari wajah-Ku, lalu berbalik dari jalan-jalannya yang jahat, maka Aku akan mendengar dari surga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka.” Inilah satu-satunya jalan, baik secara personal maupun komunal untuk mengalami pembaharuan relasi dengan Tuhan, kembali kepada apa yang menjadi kehendak Tuhan, hidup sesuai kebenaran firman Tuhan.

Dan dalam hal ini, penulis melihat, satu kondisi kehidupan yang terjadi di zaman ini, tidak jauh berbeda dengan yang pernah terjadi di jemaat Korintus. Jemaat Korintus yang pernah Paulus layani, ternyata juga mengalami permasalahan yang cukup serius. Elwell juga setuju bahwa “Di dalam jemaat Korintus telah terjadi permasalahan, baik pribadi jemaat, hubungan sosial, maupun dalam kehidupan

5. Wells, *God in The Wasteland*, 299.

keluarga.”⁶ Ini terlihat jelas dalam beberapa ayat yang menyebutkan jemaat ini bermasalah baik secara komunal maupun secara personal. Misalnya secara komunal seperti yang disebutkan dalam 1 Korintus 3:1-9 dimana Paulus menyebut mereka sebagai orang-orang duniawi, dan secara personal seperti yang disebutkan 1 Korintus 5:1-6:20 tentang kasus inses antara seorang anak dengan istri ayahnya. Permasalahan ini sangat menggelisahkan Paulus karena ia menyadari kondisi kerohanian jemaat Korintus yang ia pernah layani mengalami keterpurukan, dan jika dibiarkan bisa berakibat fatal dan dapat memberikan pengaruh negatif bagi jemaat maupun bagi lingkungan sekitar.

Tidak dapat dipungkiri, kehidupan spiritual yang buruk dari setiap pribadi orang percaya dapat memberikan dampak buruk bagi pertumbuhan komunitas orang percaya, yaitu gereja Tuhan. Secara nyata terlihat jelas di dalam kehidupan jemaat Korintus. Ladd sendiri mengakui adanya masalah serius di Korintus dimana ia menyebutkan bahwa “Paulus harus menangani masalah moralitas yang sangat longgar di Korintus.”⁷ Hal senada juga diutarakan oleh Matera, yang mengatakan, “Sebagai jemaat yang dikuduskan oleh Allah di dalam Kristus, jemaat Korintus ternyata tidak menjaga hidupnya dengan baik tetapi hidup sembarangan di dalam status mereka sebagai umat yang dikuduskan Allah. Mereka jatuh di dalam masalah-masalah moralitas yang sangat tidak membangun.”⁸ Lebih konkret lagi apa yang dijelaskan oleh Rolf Knierim, seorang teolog Perjanjian Lama, ia mengatakan jemaat Korintus

6. Walter A. Elwell, *Analisa Topikal Terhadap Alkitab* (Malang: SAAT, 2003), 120-123.

7. George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 297.

8. Frank J. Matera, *New Testament Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2007), 128.

sebagai jemaat yang “*chaos dan self destructive.*”⁹ Kondisi ini memang terlihat jelas dalam jemaat Korintus: adanya perpecahan dan perselisihan (1Kor. 1:10 dan 1Kor. 3:1-9), ada jemaat yang menyombongkan diri (1Kor. 4:6-21), terjadi perselingkuhan seorang anak yang hidup dengan istri ayahnya (1Kor. 5:1), mencari keadilan kepada orang yang tidak beriman (1Kor. 6:1-11), adanya percabulan dalam jemaat (1Kor. 6:12-20; dan 7:1-16), kebingungan jemaat tentang persembahan makanan berhala yang boleh dimakan atau tidak (1Kor. 8:1-13), dan dosa-dosa lain yang ternyata juga dilakukan oleh jemaat di Korintus seperti kesombongan akan karunia rohani yang dimiliki yang ditahan hanya untuk kepentingan diri sendiri dan tidak dipakai untuk memberkati orang banyak (1Kor. 14:1-25). Kondisi seperti ini, jika dibiarkan, sangat berdampak negatif bagi kehidupan pribadi orang percaya, komunitas iman, maupun gereja, baik secara internal maupun secara eksternal.

Di dalam perkembangannya di sepanjang sejarah tradisi Kristen, kekristenan ternyata juga masih menghadapi masalah yang tidak jauh berbeda dengan kondisi yang terjadi jemaat Korintus. Masalah spiritual menjadi sumber kejahatan maupun kekacauan yang terjadi. Gerald Sittser di dalam pendahuluan bukunya, *Water from a Deep Well*, memaparkan bahwa dari masa ke masa iman Kristen terus mendapat ujian dan sorotan di mana kehidupan spiritual dari setiap orang percaya terus mengalami goncangan, baik akibat dosa maupun akibat perkembangan zaman, dan oleh sebab itu, maka perlu bagi setiap gereja maupun orang percaya untuk memahami dan belajar dari sejarah mengenai iman Kristen agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁰

9. Rolf P. Knierim, *The Task of Old Testament Theology* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1995), 5.

10. Gerald L. Sitter, *Water from a Deep Well* (Illinois: InterVarsity Press, 2007), 15-25.

Spiritualitas yang diabaikan perkembangannya menjadi faktor utama bagi munculnya dosa dan kejahatan dalam diri setiap orang percaya dan juga pada akhirnya merusak komunitas gereja Tuhan untuk berkarya bagi Tuhan. Hal tersebut jugalah terus dilawan oleh Agustinus dan Luther di dalam konsep-konsep yang mereka bangun dalam pencapaian kehidupan spiritual yang baik, karena bagi mereka dosa menjadi musuh utama bagi perkembangan spiritualitas Kristen.¹¹ Ini artinya, setiap orang percaya harus hidup menjauh dari dosa dengan memberikan diri dipimpin oleh Roh Kudus. Jika tidak, maka kehidupan setiap orang percaya dan komunitas gereja Tuhan akan berada dalam permasalahan serius, yaitu gagal menjadi duta Tuhan untuk bersaksi dan menjadi berkat bagi dunia ini.

Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Banyak orang Kristen tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kehidupan rohaninya, sehingga mudah bagi mereka untuk mengabaikan kebenaran-kebenaran mendasar terkait dengan kebenaran Firman Tuhan, dan menjalankan hidup keseharian mereka lebih berdasarkan pertimbangan yang bersifat rasional.

11. John R. Tyson, *Invitation to Christian Spirituality* (New York: Oxford University Press, 1999), 10.

2. Minimnya kesadaran diantara orang Kristen untuk membangun kehidupan rohaninya secara konsisten dengan disiplin-disiplin rohani sebagai sarana pembentukan spiritualitas diri yang utuh.
3. Ada banyak gereja saat ini tidak mencerminkan kehidupan komunitas iman yang sehat secara spiritual karena banyak di antaranya hanya menjadi tempat di mana kegiatan ritual kekristenan berlangsung. Sebab itu, banyak hal yang lepas dari perhatian gereja berkenaan dengan spiritualitas umat/jemaat yang sebenarnya menjadi perhatian utama dalam pembentukan dan pertumbuhan komunitas iman.

Tujuan

Melalui penulisan dan penelitian tesis ini, maka tujuan penulisan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tulisan ini hendak memperlihatkan, melalui tinjauan kritis terhadap jemaat Korintus dan sejarah Kekristenan, suatu kehidupan yang rusak secara religius, moral, mental, dan sosial disebabkan oleh spiritualitas yang terabaikan dan tidak bertumbuh, kondisi itu terus menjadi satu pola yang berulang sejak dari masa jemaat Korintus dan berkembang hingga pada sejarah Kekristenan.
2. Tulisan ini akan mengetengahkan suatu konsep atau pemahaman mengenai spiritualitas Kristen yang seharusnya tercermin dalam kehidupan setiap orang percaya.

3. Melalui penulisan ini, penulis berharap munculnya sebuah kesadaran bahwa pertumbuhan spiritualitas diri merupakan unsur yang berperan sangat signifikan bagi kehidupan orang percaya dan gereja sebagai komunitas iman yang sehat dan bertumbuh.
4. Tulisan ini yang merupakan sebuah kajian secara historis mengenai pengaruh spiritualitas terhadap kehidupan orang percaya dan komunitas yang dilatarbelakangi oleh kehidupan jemaat Korintus yang diharapkan dapat memberikan satu wawasan bagi pribadi jemaat, gereja maupun komunitas orang percaya yang lain di luar gereja mengenai signifikansi pengaruh spiritualitas diri umat yang telah dipilih Allah sebagai umat yang dikuduskan di dalam Kristus (1Kor. 1:2) dalam memberikan pengaruh bagi sebuah komunitas orang percaya untuk bertumbuh. Dan juga diharapkan dapat bermanfaat bagi pribadi jemaat, gereja maupun komunitas orang percaya untuk lebih serius memberikan perhatian bagi spiritualitas mereka dalam kehidupan mereka sebagai saksi Kristus secara pribadi maupun secara komunal.

Pembatasan Masalah

Masalah spiritualitas yang akan dibahas oleh penulis merupakan masalah yang abstrak dan bersifat umum. Dalam kepenulisan ini, penulis hanya memfokuskan pada masalah spiritualitas Kristiani dalam perspektif Teologi Kristen Injili dengan

pengertian spiritualitas Kristen dimaknai sebagai hubungan seseorang dengan Tuhan dan kemampuannya berespons secara tepat terhadap Allah dan firman-Nya.

Spiritualitas Kristen sendiri memiliki pengertian yang beraneka ragam berdasarkan pandangan beberapa tokoh Kristen Injili. Disini, penulis mengambil satu defenisi dari Alister McGrath (meskipun dalam pembahasannya nanti penulis juga akan memaparkan definisi spiritualitas Kristen dari beberapa tokoh). Alister McGrath mengatakan, “Spiritualitas Kristen menunjuk pada cara bagaimana kehidupan Kristen dipahami dan bagaimana praktek-praktek devosi secara eksplisit telah dikembangkan untuk membantu menumbuhkan dan melanggengkan hubungan dengan Kristus.”¹²

Dalam pembahasan ini kondisi jemaat Korintus, mewakili tradisi Alkitab, dan tiga tradisi gereja dalam sejarah Kekristenan sebagai pokok kajiannya, khususnya masalah spiritual.

Tesis ini juga merupakan tesis yang bersifat reflektif, maka dalam kajiannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan spiritualitas sejarah kekristenan melalui bapak-bapak gereja di dalam membangun konsep mereka mengenai signifikansi spiritualitas yang bertumbuh.

Metodologi

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan tesis ini dilakukan melalui studi literatur/kepustakaan dan pembacaan serta penggalian terhadap teks Alkitab dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis

12. Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen* (Medan, Bina Media Perintis, 2007), 3.

merupakan satu metode yang memberikan satu penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta-fakta dan sifat-sifat dari apa yang diteliti oleh penulis.¹³ Dengan menggunakan metode ini penulis mencoba untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang konkret dan tidak abstrak dengan memakai literatur-literatur yang memiliki kualitas dan hubungan yang jelas dengan topik yang diangkat. Selain itu, pendekatan terhadap teks Alkitab akan dilakukan dengan memakai langkah-langkah hermeneutik untuk menghasilkan suatu bentuk penafsiran yang akurat.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut: bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua penulis akan memaparkan tentang kehidupan spiritualitas jemaat Korintus. Dalam bagian ini penulis akan membaginya ke dalam empat bagian pembahasan yang berkenaan dengan spiritualitas jemaat Korintus. Bagian pertama membahas tentang pengertian spiritualitas; kedua, penulis akan memaparkan latar belakang jemaat Korintus; ketiga, penulis akan meneliti mengenai problem spiritual dalam jemaat Korintus.

13. Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 4.

Bab tiga penulis akan memaparkan konsep spiritualitas dalam sepanjang sejarah Kekristenan. Disini penulis membaginya ke dalam tiga tradisi gereja dalam sejarah Kekristenan yang muncul yaitu tradisi Patristik, tradisi Reformasional, dan tradisi Puritan. Dari masing-masing tradisi penulis akan mengambil satu contoh bapak gereja yang paling berpengaruh sebagai pokok pembahasan mengenai spiritualitas mereka dan bagaimana mereka membangun konsep spiritualitas kehidupan rohani mereka, dan kemudian meninjau sejauh mana pengaruhnya bagi Kekristenan serta meninjau juga perkembangan spiritualitas orang percaya pada masa itu.

Bab empat penulis akan membahas mengenai bagaimana membangun spiritualitas yang sehat dalam kehidupan dan komunitas orang percaya masa kini sebagai sebuah pembelajaran dari gereja Korintus dan sejarah Kekristenan. Bab ini dibagi atas dua bagian besar yaitu: signifikansi spiritualitas yang bertumbuh dalam hidup orang percaya, dimana spiritualitas itu dibangun melalui iman kepada Kristus, memahami dan menghidupi firman serta memiliki kerinduan kepada Allah. Bagian kedua memaparkan signifikansi spiritualitas yang bertumbuh dalam komunitas orang percaya yang dibahas lebih mengarah kepada konteks gereja.

Bab lima penulis penulis akan menutup dengan sebuah refleksi sebagai suatu kesimpulan.